BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah kelompok anak usia 6-12 tahun, dimana mereka mengalami percepatan pertumbuhan yang kedua setelah masa balita. Anak usia sekolah dianggap sebagai investasi nasional karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Sekolah merupakan pengalaman penting bagi anak-anak di kelompok usia sekolah. Selama masa sekolah, anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dalam berinteraksi dengan orang tua, teman sebaya, dan orang lain. Ini adalah periode ketika anak-anak memperoleh pengetahuan dasar yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan baik di masa dewasa dan mengembangkan keterampilan khusus (Juliniar & Lubis, 2021).

Pada anak usia 6 - 12 tahun anak lebih banyak aktivitasnya, baik disekolah maupun di luar sekolah, sehingga anak perlu energi lebih banyak. Gizi yang diperoleh seorang anak melalui konsumsi makanan setiap hari berperan besar untuk kehidupan anak tersebut. Defisiensi maupun kelebihan akan berpengaruh pada mental anak. Anak-anak di sekitar sekolah cenderung lebih memilih camilan yang kurang sehat, seperti gorengan, ciki-cikian, dan minuman berwarna. Jajanan yang dijual di luar atau di dalam sekolah sering kali tidak memperhatikan aspek gizi, kebersihan, dan keamanan makanan. Anak-anak tertarik pada camilan yang tersedia di sekolah karena tampilannya yang menarik, rasanya yang enak, serta harganya yang terjangkau (Nuryani & Rahmawati, 2018).

Kebiasaan jajan pada anak usia sekolah memberikan berbagai dampak ilmiah terhadap kesehatan dan perkembangan mereka. Makanan yang biasanya tinggi gula, lemak, dan garam dan serat yang rendah dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kelebihan energi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kegemukan dan obesitas. Anak-anak yang sering jajan juga cenderung mengabaikan makanan utama yang di mana akan menyebabkan pola

makan tidak teratur dan dapat mengganggu pertumbuhan. Kebiasaan ini akan cenderung mengabaikan makanan utama yang di mana akan menyebabkan pola makan tidak teratur dan dapat mengganggu pertumbuhan. Kebiasaan ini akan membentuk preferensi makan yang tidak sehat saat dewasa dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular (Nisak *et al*., 2017).

Faktor yang mempengaruhi status gizi itu terdapat dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung antara lain asupan makan dan infeksi (Dwi & Sari, 2020). Makanan jajanan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi pada individu. Frekuensi jajan anak dapat dilihat dari jumlah jajan dan kontribusi gizi pada jajanan. Menurut penelitian (Ulya, 2016), menyatakan bahwa kontribusi makanan jajanan terhadap konsumsi sehari berkisar antara 10%-20%, yaitu energi dari makanan jajanan memberikan kontribusi sebesar 17,36% dan protein 12,4%, 15,1% karbohidrat, dan lemak 21,1% terhadap konsumsi sehari. Pola makan yang didominasi oleh jajanan berlebihan dapat mengakibatkan penurunan nafsu makan sehingga dapat mempengaruhi keadaan gizi anak (Fatmalina & Rini, 2018). Faktor tidak langsung yang berpengaruh terhadap status gizi ada tiga faktor yaitu ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan anak dan lingkungan yang tepat termasuk akses terhadap pelayanan kesehatan. Faktor tidak langsung lainnya yang dapat mempengaruhi status gizi adalah tingkat pendapatan, pengetahuan tentang gizi dan Pendidikan (Dwi & Sari, 2020).

Secara global prevalensi wasting pada anak usia sekolah (yang diukur dengan BMI/U) adalah sebesar 13,2%, dengan 7,0% anak-anak sangat kurus dan 7,2% anak-anak kurus. Anak usia sekolah dengan angka obesitas sebesar 12,8% meliputi 10,8% mengalami obesitas dan 8,8% mengalami obesitas sangat. Kondisi gizi di Indonesia merupakan masalah yang serius, terbukti dengan prevalensi anak dengan pertumbuhan terhambat yang mencapai 35,6% ini berarti salah satu anak berisiko tinggi menjadi pendek setelah dewasa.

Prevalensi status gizi (IMT/U) pada anak umur 5-12 tahun yaitu sangat kurus 2,4%, kurus 6,8%, normal 70,8%, gemuk 10,8%, dan obesitas 9,2%. Sedangkan di Provinsi Jawa Barat prevalensi status gizi (IMT/U) pada anak

umur 5-12 tahun yaitu buruk sebesar 1,9%, kurang sebesar 5,2%, normal sebesar 71,6%, gemuk sebesar 11,7%, dan obesitas sebesar 9,6%. Di Kota Cirebon status gizi (IMT/U) pada anak umur 5-12 tahun yaitu buru sebesar 4,48%, kurang sebesar 6,36%, normal sebesar 68,44%, gemuk sebesar 10,23% dan obesitas sebesar 10,49%. (Riskesdas, 2018).

Frekuensi jajan siswa-siswi di Sekolah Dasar (SD) Negeri Pamitran Kota Cirebon tergolong cukup tinggi. Setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai, banyak siswa sudah terlihat membeli jajanan di depan gerbang sekolah, seperti gorengan, cilok, ciki-cikian, jelly warna-warni, es serbuk, serta berbagai makanan ringan kemasan. Di lingkungan sekolah, terdapat 3–5 pedagang keliling yang berjualan setiap hari. Sekolah sebenarnya memiliki kantin, tetapi pilihan makanan sehat di kantin masih terbatas, sehingga siswa lebih tertarik membeli jajanan dari pedagang luar. Dari observasi awal yang dilakukan, beberapa jajanan yang dijual di luar sekolah cenderung rendah nilai gizi, tinggi penyedap, serta memiliki warna yang mencolok. Selain itu, faktor kebersihan pedagang juga belum sepenuhnya memenuhi kaidah higienitas. Secara umum, frekuensi jajan siswa SD Negeri Pamitran cukup tinggi, dipengaruhi oleh ketersediaan pedagang di sekitar sekolah, keterbatasan pilihan makanan sehat di kantin, dan kurangnya pengetahuan siswa mengenai jajanan sehat.

Menurut penelitian Khoiriyah & Sholikhah (2023) dengan judul "Hubungan Kebiasaan Konsumsi Jajan Dengan Status Gizi anak Sekolah Dasar Muhammadiyah Se-Kecamatan Gresik" yang meneliti siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah se-Kecamatan Gresik dengan sampel 113 siswa. Hasil uji korelasi Kendall's tau-b menunjukkan adanya hubungan antara frekuensi jajan dengan status gizi, dengan tingkatan kekuatan cukup ($r = 0,397$) antara frekuensi konsumsi jajanan dengan status gizi berdasarkan aspek jumlah asupan energi (nilai signifikan $0,000 < 0,05$).

Menurut penelitian Ketut *et al*. (2025) dengan judul "Hubungan Jenis Jajanan, Frekuensi Konsumsi, Jumlah Energi Dan Jumlah Protein Dengan Status Gizi Pada Anak SDN 1 Bonegunu Tahun 2022" yang meneliti siswa siswi di SDN 1 Bonegunu Kabupaten Buton Utara dengan sampel 225 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis jajan, frekuensi konsumsi makanan jajan, jumlah energi dari konsumsi makanan jajanan dan jumlah protein dari konsumsi makanan jajanan dengan status gizi.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku siswa Sekolah Dasar Pamitran Kota Cirebon dalam memilih jajanan. Sekolah ini dipilih karena tersedianya kantin dan penjaja makanan di luar sekolah yang menyediakan jajanan yang cukup bervariasi, lokasinya sekolah yang berdekatan dengan pasar dan siswa berasal dari tingkat sosial ekonomi yang beragam. Selain itu belum pernah dilakukan penelitian serupa di sekolah ini.

B. Rumusan Masalah

Salah satu faktor langsung yang mempengaruhi status gizi yaitu asupan makanan. Frekuensi jajan ini termasuk pada salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi. Di Kota Cirebon status gizi (IMT/U) pada anak umur 5-12 tahun yaitu buru sebesar 4,48%, kurang sebesar 6,36%, normal sebesar 68,44%, gemuk sebesar 10,23% dan obesitas sebesar 10,49%. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu " bagaimana gambaran frekuensi jajan dan status gizi anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri Pamitran ?"

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka didapat tujuan yaitu dapat mengerti dan memahami:

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran frekuensi jajanan dan status gizi siswa – siswi kelas 5 di SD Negeri Pamitran Kota Cirebon.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan umur.
b. Mengetahui frekuensi jajan siswa – siswi kelas 5 di SD Negeri Pamitran.
c. Mengetahui status gizi siswa – siswi kelas 5 di SD Negeri Pamitran.
d. Mengetahui gambaran frekuensi jajan dan status gizi siswa-siswi di SD Negeri Pamitran.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya dan sebagai literatur perpustakaan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya Prodi DIII Gizi Cirebon mengenai gambaran frekuensi jajan dengan status gizi anak usia sekolah di SD Negeri Pamitran.

2. Bagi Sekolah

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam pengambilan kebijakan sekolah, khususnya dalam hal mengatasi permasalahan frekuensi jajan siswa.

3. Bagi Orang Tua

   Menjadi bahan pertimbangan dalam mengontrol serta membimbing anak dalam memilih jajanan dan mengatur pola makan sehari-hari di sekolah.

4. Bagi Peneliti

   Menambah wawasan mengenai frekuensi jajan pada anak sekolah, mengembangkan keterampilan penelitian serta penulisan ilmiah, serta memberikan pengalaman langsung di lapangan yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan di bidang gizi.